

## Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

### *Translation of Cultural Words in 'Yowis Ben I' Film*

Faijah Ida Fatmawati<sup>1\*</sup>,  
Teguh Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

\*[faidjah@gmail.com](mailto:faidjah@gmail.com)

Riwayat Artikel: Dikirim: 6 Maret 2019; Diterima 27 Desember 2019; Diterbitkan 31 Desember 2019

### ABSTRAK

Penerjemahan kosakata budaya dinilai sulit untuk dilakukan sebab kosakata budaya bahasa sumber (BSu) belum tentu memiliki padanan yang sama dalam bahasa sasaran (BSa). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik padan translasional. Parameter yang digunakan adalah jenis kosakata budaya menurut Newmark. Hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Terdapat 69 kata yang merupakan jenis kosakata budaya berdasarkan parameter jenis kosakata budaya menurut Newmark. (2) Jenis kosakata budaya yang paling sering muncul berupa sosial budaya sebanyak 26 data atau sebesar 37,68%. Selanjutnya, jenis kosakata material sebanyak 17 data atau 25,64%, organisasi sebanyak 17 data atau 24,64%, kiasan/kebiasaan sebanyak 5 data atau 7,25%, dan ekologi sebanyak 4 data atau 5,80%.

**Kata kunci:** terjemahan, kosakata budaya, *subtitle*, film.

### ABSTRACT

*Translation of cultural word is considered difficult to do because the source language cultural word does not necessarily have the same equivalent in the target language. This study aims to describe the types of cultural word found in 'Yowis Ben I's films. Data were analyzed using translational equivalent techniques. The parameter used is a type of cultural word according to Newmark. The results of the study obtained the following results. (1) There are 69 words which are types of cultural word based on parameter types of cultural word according to Newmark. (2) The type of cultural word that most often appears in the form of socio-culture is 26 data or 37,68%. Furthermore, the type of material was 17 data or 25,64%, organizational as much as 17 data or 25.64%, the gesture/ habit were 5 data or 7,25%, and ecology as much as 4 data or 5,80%.*

**Keywords:** translation, cultural word, subtitles, films.

## PENDAHULUAN

Tidak semua kosakata budaya dalam B<sub>Su</sub> memiliki padanan yang sama dalam B<sub>Sa</sub>. Oleh sebab itu, penerjemahan budaya memerlukan waktu yang lebih lama dan pertimbangan khusus (Nugroho & Prasetyo, 2009). Budaya dan penerjemahan, keduanya saling berkaitan meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit. Misalnya, kata '*jancuk*' sebagai umpatan yang menjadi cerminan budaya masyarakat *Arekan* atau Jawa Timur (Surabaya, Madiun, dan sekitarnya). Berdasarkan beberapa penelitian mengenai kosakata umpatan, konteks umpatan dalam bahasa *Arekan* ini tidak selalu bermakna negatif. Selain menyatakan ketidakpuasan, kekesalan, terkejut, atau kemarahan, kata '*jancuk*' ternyata juga digunakan sebagai bentuk keakraban dan sapaan. Perbedaan konteks budaya ini yang menyebabkan kata '*jancuk*' sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena di dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konsep kosakata tersebut sehingga ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut cenderung bermakna negatif saja.

Budaya (Newmark, 1988) sebagai cara hidup dan manifestasi khas dari sebuah komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana ekspresi juga menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pendapat tersebut senada dengan Hornby dalam Pelawi (2016) yang menyatakan bahwa bahasa adalah ekspresi dari keduanya, yaitu budaya dan individualitas pembicara yang merasakan dunia melalui bahasa. Bahasa adalah bagian budaya yang memainkan peranan yang sangat penting bahkan menjadi 'batu kunci' (Geng, 2013). Dengan kata lain, budaya dapat diimplementasikan melalui bahasa. Tanpa bahasa, budaya sulit untuk dipertahankan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengungkapkan dan menyembunyikan identitas, karakter, dan latar belakang (budaya) mereka adalah melalui penerjemahan.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan di atas, film sebagai salah satu contoh sarana untuk mengenalkan beragam budaya dari berbagai masyarakat bahkan dunia menjadi objek kajian yang menarik dalam penerjemahan. Perkembangan teknologi digital saat ini, memungkinkan film menjadi sarana transfer informasi, peristiwa, teknologi, termasuk budaya kepada penontonnya. Jika penonton sudah menguasai bahasa asli film itu tentu akan sangat mudah untuk menangkap isi film tersebut. Namun, ketika penonton tidak menguasai bahasa yang digunakan dalam film tersebut tentu akan ada banyak kesulitan, salah satunya pesan yang terkandung dalam film tersebut tidak akan sampai pada penonton. Jika menggunakan *subtilte* sebagai wujud penerjemahan dalam film juga tidak akan maksimal, sebab *subtittle* hanya dapat ditampilkan maksimal dua baris dengan empat karakter per baris (Bosch, 2015). Waktu penonton untuk membaca *subtittle* sangat terbatas. Penonton hanya akan merespon bahasa tulis enam detik lebih lama dibandingkan dengan bahasa lisan, sehingga perlu mengurangi jumlah kata

dan fokus pada pesan kunci dan dialog. Meskipun penonton masih memiliki waktu untuk beralih dari *subtitle* ke gambar atau visual dari film, namun hal tersebut tidak berlaku dengan kosakata yang mengandung unsur budaya. Kata-kata demikian masih perlu penanganan khusus dalam proses penerjemahan film. Apa lagi, informasi verbal mengenai kosakata budaya tersebut terletak pada *subtitle*.

Latar belakang di atas menjadi dasar film *Yowis Ben I* menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film tersebut. Sebab, film ini menggunakan kurang lebih 80% bahasa Jawa *Arekan* sebagai dialog dengan *subtitle* bahasa Indonesia di dalamnya. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam film ini menjadi permasalahan tersendiri karena beberapa makna kosakata budaya Jawa *Arekan* (Jawa Timur) yang digunakan tidak selalu dapat ditransfer ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pemahaman penonton terhadap makna dan isi film berkurang.

## Penerjemahan

Bagi Nida & Taber (1974), penerjemahan merupakan proses reproduksi bahasa sasaran yang senatural mungkin dalam hal makna dan gaya. Sementara itu, Machali (2009) menyatakan bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Kedua pengertian tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda. Jika Nida & Taber menekankan pada 'kesepadanan atau ekuivalensi' yang senatural mungkin dengan makna bahasa sasaran, baik dalam bentuk juga dalam hal gaya menjadi fokus ekuivalensi tersebut sehingga hasil terjemahan membuat pembaca BSA tidak merasa sedang membaca sebuah teks terjemahan. Maka Machali menekankan pada upaya penggantian teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar mendapatkan makna yang sesuai bahasa sumber.

Selain Nida dan Machali, Bassnet (2002) menyatakan hal yang lebih kompleks bahwa penerjemahan bukan hanya transfer teks dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi penerjemahan adalah proses negosiasi antara teks dengan budaya. Agar dapat mendefinisikan istilah referensi budaya khusus, definisi kerja 'budaya' harus lebih dulu di sediakan.

## Kosakata Budaya

Kosakata budaya adalah kata-kata yang tidak memiliki makna leksikal dalam budaya lain atau memiliki nilai berbeda dalam budaya lain (Eshraq,

2014). Hal tersebut terjadi karena kata-kata dalam BSu dapat mengekspresikan konsep yang sama sekali tidak diketahui atau tidak dikenal dalam BSa (Baker, 1992). Kata-kata itu mungkin berkaitan dengan konsep yang abstrak atau konkret, agama, keyakinan, kebiasaan, jenis makanan, dan lain sebagainya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa corak khas dari budaya/kebudayaan tersebut tampil karena kebudayaan tersebut menghasilkan unsur yang kecil baik berupa unsur fisik dengan bentuk khusus atau pola khusus dalam suatu pranata, atau bahkan karena warganya sendiri menganut tema budaya khusus. Corak khusus ini juga yang kemudian membedakan dari satu budaya dengan budaya yang lain. Misalnya, Indonesia dengan latar belakang budaya ketimuran dan latar bahasa Melayu pun memiliki ratusan bahasa daerah yang berbeda dan beberapa masih tetap aktif digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Perbedaan bahasa di Indonesia ini juga mengakibatkan adanya perbedaan budaya di masing-masing daerah.

Mengadaptasi dari Nida, Newmark (1988) mengklasifikasikan kata-kata, istilah, atau ungkapan budaya sebagai berikut.

- a. Ekologi, kategori ini meliputi fitur-fitur geografis seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan tropis.
- b. Material atau artefak, meliputi makanan, pakaian, rumah atau tempat tinggal, transportasi, dan komunikasi.
- c. Sosial budaya, antara sosial budaya meliputi pekerjaan dan waktu luang.
- d. Organisasi, meliputi politik, administratif, agama, dan seni (artistik).
- e. Kial (gestur) dan kebiasaan, penerjemah harus memahami konteks sosial budaya yang ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

## METODE

Penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa keseluruhan kata dan frasa yang mengandung kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*. Korpus data tersebut BSu diambil dari dialog dalam film kemudian ditranskripsikan ke dalam teks sedangkan korpus data BSa diambil dari teks *subtitle* yang terdapat dalam film tersebut. Data diidentifikasi dan diklasifikasikan satuan lingualnya sesuai dengan kriteria kosakata budaya menurut Newmark sebagai *grounded theory* dengan metode padan. Metode padan tersebut menggunakan unsur penentu di luar bahasa dengan daya pilah bersifat mental (Sudaryanto, 2015). Dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan tabel data untuk memudahkan proses klasifikasi. Validasi dilakukan dengan strategi triangulasi sumber data dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber data tersebut untuk membangun justifikasi yang koheren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*. Hasil diperoleh berdasarkan kriteria jenis kosakata budaya menurut Newmark, yaitu (1) sosial budaya, (2) material/artefak, (3) ekologi, (4) organisasi, dan (5) kiasan serta kebiasaan. Berikut adalah jenis kosakata budaya yang terdapat dalam film tersebut.

Tabel 1:  
Frekuensi Jenis Kosakata Budaya dalam Film *Yowis Ben I*

No.	Jenis Kosakata Budaya	Wujud Kosakata Budaya	Jumlah	Jumlah Data	Prosentase (%)
1.	Sosial Budaya	Umpatan	9	26	37,68
		Sapaan	9		
		Kekerabatan	7		
		Pekerjaan	1		
2.	Material	Makanan	5	17	24,64
		Tempat	5		
		Alat	4		
3.	Organisasi	Rumah	1	17	24,64
		Pakaian	2		
		Agama	12		
		Konsep	2		
		Seni/ Artistik	3		
4.	Kiasan atau gestur	Gestur	5	5	7,25
5.	Ekologi	Hewan	4	4	5,80
			<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100,00</b>

Terdapat 69 data berupa kosakata budaya sebagai berikut. Sosial budaya sebanyak 26 data atau 37,68% dari total data yang ada dan merupakan jenis kosakata budaya yang paling dominan muncul dalam film tersebut. Kategori berikutnya adalah jenis material sebanyak 17 data atau 24,64%, jenis budaya organisasi sebanyak 17 data atau 24,64%, kiasan/kebiasaan sebanyak 6 data atau 7,25%, dan jenis ekologi sebanyak 4 data atau 5,80%.

Jenis kosakata budaya berupa sosial budaya diwujudkan dalam umpatan sebanyak 9 data, sapaan sebanyak 9 data, kekerabatan 7 data, serta pekerjaan 1 data, sedangkan untuk jenis material terdiri dari makanan sebanyak 5 data, tempat sebanyak 5 data, alat sebanyak 4 data, rumah sebanyak 1 data, dan pakaian sebanyak 2 data. Jenis kosakata organisasi terdiri dari agama sebanyak 12 data, konsep sebanyak 2 data, dan seni/artistik sebanyak 3 data. Berikutnya, jenis kosakata kiasan/gestur sebanyak 5 data, dan ekologi berupa hewan sebanyak 4 data.

## 1. Sosial Budaya

Gejala-gejala sosial dan gejala-gejala budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, keduanya saling berpengaruh. Antara sosial budaya bahasa satu dengan bahasa yang lain belum tentu sama. Semakin jauh kekerabatan bahasa cenderung berbeda sosial budayanya. Jenis sosial budaya ini meliputi pekerjaan dan waktu luang (Newmark, 1988).

Selain itu, sistem sosial juga menekankan pada hubungan-hubungan sosial, yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Hasil sistem sosial ini kemudian menghasilkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya untuk memenuhi hajat-hajat sosial dan budaya suatu masyarakat dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan sosial-budayanya. Secara luas sosial budaya tidak hanya meliputi pekerjaan dan waktu luang saja, tetapi juga berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sapaan sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan masyarakat. Umpatan sebagai wujud budaya berupa bahasa yang telah membedakan sistem sosial budaya yang satu dengan sistem sosial budaya yang lain. Berikut adalah jenis sosial budaya yang ada di dalam film *Yowis Ben I*.

### a. Umpatan

Bahasa menjadi ‘kunci utama’ dan memainkan peran yang sangat penting dari budaya. Selain mengacu pada susunan sistem fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik hingga tata bahasa secara keseluruhan, bahasa juga berkaitan kosakata yang mewakili ciri khas suatu budaya (misalnya, idiom, dialek, strata sosial, dan sebagainya). Setiap bahasa juga mempunyai kata-kata atau ungkapan yang dihakimi sebagai ‘bahasa yang buruk’ dalam bentuk umpatan/makian, atau pisuhan. Menerjemahkan kosakata yang demikian menjadi sulit.

Meskipun umpatan cenderung dihindari, namun setiap bahasa dan budaya mengetahui dan mengakui adanya kosakata berupa umpatan ini. Selain mempunyai karakter yang kuat, bahasa yang penuh emosi, dan digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, pengihanaan, serta sejumlah besar emosi dan sikap yang kuat, umpatan juga merupakan budaya yang spesifik. Rentang frekuensi umpatan antar bahasa sangat bervariasi, bahkan diantara berbagai variasi ikatan bahasa yang sama tingkat dan frekuensi umpatan ini belum tentu sama. Berikut contoh umpatan sebagai wujud jenis kosakata budaya yang berkaitan dengan sistem sosial

budaya suatu masyarakat.

(1)

BSu: “Duh, **jangkrik** mogok meneh rek!”

BSa: “Aduh **jangkrik**, apalagi?”

Bagi masyarakat Jawa Timur (Surabaya, Madiun, dan sekitarnya) umpatan tidak hanya digunakan untuk menunjukkan kekesalan, kemarahan, rasa menyesal, rasa terkejut, kemarahan, kekaguman, penghinaan, keterkejutan saja, tetapi digunakan pula sebagai bentuk keakraban, sapaan, dan lain-lain. Hal tersebut yang membedakan pula antara bahasa Jawa Timur atau yang lebih dikenal sebagai bahasa *Arekan* dengan bahasa Jawa *Mataraman* (Yogyakarta, Solo, dan sekitarnya). Bagi masyarakat *Mataraman* yang kental dengan budaya keraton tentu sedapat mungkin bertindak dan bertutur seperti orang keraton, sehingga umpatan tidak dianggap sebagai penanda identitas masyarakat. Begitu pula dalam budaya masyarakat Indonesia, kata umpatan juga cenderung dihindari karena dianggap kasar, vulgar, serta bersifat ofensif dan sangat berpotensi menimbulkan perpecahan bagi bangsa Indonesia yang multibudaya. Oleh karena itu, umpatan dengan ciri khas sebuah budaya ini menjadi wujud budaya yang spesifik.

Pada data (1) dalam bahasa Jawa *Arekan*, kata *jangkerik* adalah salah satu bentuk turunan dari kata *jancuk*. *Jancuk* sendiri merupakan umpatan yang paling sering ditemui di masyarakat *Arekan*. Turunan lain dari kata *jancuk* adalah *dancuk*, *ancuk*, *jancik*, *ancik*, *cuk*, *jamput*, dan *damput*. Ketika kata *jangkerik* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia rentang frekuensi umpatan tersebut menurun. Hal tersebut disebabkan kata *jangkerik* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hewan serangga yang biasa hidup di tanah, berwarna coklat atau hitam dengan sayap ganda dan mengeluarkan bunyi krik-krik dan tidak mengandung fungsi umpatan.

Meski keduanya memiliki realisasi makna yang berbeda, kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang sangat terbuka dan memungkinkan adanya kontak bahasa telah menjadi jembatan penghubung antara bahasa yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, kata *jangkerik* pada data (1) dapat diterjemahkan secara langsung dengan membawa penuh seluruh unsur yang ada di dalamnya. Masyarakat penutur bahasa Indonesia dianggap sudah paham dengan konteks dan konsep kata tersebut sehingga makna kata tersebut dapat direalisasi sebagaimana BSu dan dapat diterima masyarakat BSa sebagai bentuk umpatan yang lebih halus. Meskipun tidak dijelaskan secara detail penonton bahasa sasaran dapat merasakan emosionalitas penutur yang diungkapkan melalui kata tersebut.

(2)

BSu: “Ya, persis kaya **cangkemmu** iki.”

BSa: “Seperti **ucapanmu** itu.”

(3)

BSu: “Mlayu, **Cuk!**”

BSa: “Lari, **Bro!**”

Selain bertujuan untuk menunjukkan emosional penutur, umpatan dalam bahasa Jawa *Arekan* juga merupakan bentuk keakraban. Pada data (2) dan (3) berikut merupakan bentuk kata umpatan yang menunjukkan keakraban. Pada data (2), kata *cangkemmu* diterjemahkan menjadi *ucapanmu* dalam bahasa sasaran. Hasil penerjemahan tersebut tidak ekuivalen karena terjadi pergeseran makna. Dalam bahasa Jawa, kata *cangkem* berekuivalensi dengan kata *mulut*, sedangkan *ucapanmu* dalam bahasa sasaran mengacu pada perkataan lawan tutur. Oleh karena itu, agar referen makna tersebut tidak berubah seharusnya *cangkemmu* diterjemahkan menjadi *mulutmu*, bukan *ucapanmu*. Namun, jika kata *cangkemmu* diterjemahkan menjadi *mulutmu*, konteks pembicaraan pada kata tersebut tidak sesuai. Oleh karena itu, penerjemah lebih memilih untuk menerjemahkan kata *cangkemmu* menjadi *ucapanmu*.

Meski kata *cangkemmu* termasuk jenis umpatan yang cukup kasar, namun konteks tuturan menunjukkan umpatan tersebut justru sebagai bentuk keakraban. Ketika Kamidi (penutur) mengucapkannya kalimat “Ya, persis kaya *cangkemmu* iki.” sambil menunjuk mulut Bayu (lawan tutur), Bayu tidak marah. Bayu justru tersipu karena ternyata dia masih mempunyai fans meski *band* yang dibuatnya bubar.

Begitu pula dengan kata *cuk* pada data (3), kata *cuk* diterjemahkan menjadi *bro* sebagai sapaan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia. Kata *cuk* sering kali digunakan untuk komunikasi sehari-hari dalam bahasa sumber. Sama halnya dengan kata *jancuk*, kata *cuk* ini juga mempunyai rentang frekuensi yang berbeda ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa sasaran kosakata tersebut masih dianggap cukup tabu sehingga kata tersebut tidak diterjemahkan secara murni ke dalam bahasa Indonesia.

(4)

BSu: “**Kirik!** Sepeda motor kirik!”

BSa: “**Anjing.** Sepeda motor anjing.”

*Kirik* adalah kata umpatan yang diungkapkan dengan nama binatang. Kata tersebut bukan sebagai bentuk keakraban melainkan digunakan untuk menunjukkan rasa kesal penutur. Penggunaan nama



binatang tertentu sebagai wujud umpatan juga memberikan nilai yang berbeda. Meskipun sama-sama menggunakan nama binatang sebagai bentuk umpatan, kata *jangkrik* pada data (1) dirasakan lebih halus dibandingkan dengan kata *kirik* pada data (4). Perbedaan nilai rasa atau rentang frekuensi umpatan ini juga dirasakan dalam bahasa Indonesia sebagai BSa. Pada data (4), meskipun kata *kirik* dapat diterjemahkan secara sepadan sebagai *anjing* dalam bahasa sasaran, namun umpatan tersebut masih cukup tabu sehingga keduanya cenderung digunakan untuk mengungkapkan kekesalan penutur.

(5)

BSu: “**Dapurmu** sing liyane! Wong aku dodol pecel!”

BSa: “**Mukamu**, masak yang lain?aku ini jualan pecel!”

(6)

BSu: “Alah, ojo **nyocot**”

BSa: “Jangan **bacot**!”

Selain nama binatang, kosakata umpatan juga sering diungkapkan dengan nama anggota tubuh manusia seperti pada data (2) di atas dan data (5) dan (6) berikut. Selain untuk mengungkapkan keakraban, data (2) di atas merupakan jenis kosakata umpatan yang diungkapkan dengan nama anggota tubuh manusia.

Pada data (5), kosakata umpatan menggunakan kata *dapurmu* yang diterjemahkan menjadi *mukamu*. Kata *dapur* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat memasak, namun dalam bahasa Jawa, *dapur* diartikan sebagai *jidat* (dalam arti yang kasar). Ketika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, konsep tersebut tidak sepadan, sehingga penerjemah menggunakan kata *mukamu* yang dianggap paling dekat dan mewakili kata *dapurmu* dalam bahasa Jawa tersebut.

Pada data (6) kata *nyocot* yang diterjemahkan menjadi *bacot* yang berarti *mulut* dalam bahasa Indonesia. Mirip dengan data (2) di atas, bedanya, kata *bacot* pada data (6) biasa digunakan untuk mengungkapkan kekesalan atau rasa marah penutur. Baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia kata tersebut memiliki relasi makna yang sama dan merupakan jenis kosakata yang dianggap kasar. Namun, pada data (2) justru sebaliknya. Kata *cangkemmu* diterjemahkan menjadi *ucapanmu* dan ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan keakraban antarpnutur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, data (5) dan (6) di atas menunjukkan penggunaan kata umpatan untuk mengungkapkan rasa kesal atau tidak senang dengan menggunakan nama bagian tubuh

manusia. Meskipun tidak memiliki semua padanan sesuai dengan konsep yang diacu dalam BSu, namun secara keseluruhan makna dan maksud masih dapat diterima dalam bahasa sasaran. Berbeda dengan data (2) yang sangat bergantung pada konteks situasi tuturan yang membedakan kata tersebut sebagai umpatan atau justru sebagai bentuk keakraban.

## b. Sapaan

Sistem tutur sapa (sapaan) adalah alat bagi seseorang untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain (Nababan dalam Widyastuti, 2015). Kegiatan menyapa ini menjadi wujud sistem sosial budaya sebuah masyarakat. Ketika bertegur sapa, seseorang tidak serta merta menyebut nama diri yang disapa, tetapi hendaknya memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, yaitu usia dan status sosial penutur. Berbeda budaya berbeda pula cara untuk bertutur sapa. Selain itu, kata sapaan menjadi penanda dan penghargaan terhadap derajat dan martabat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

(7)

BSu: “Pokokmen, **sampeyan** ora usah ngei duit.”

BSa: “Pokoknya **kamu** gak usah bayar.”

(8)

BSu: “**Koen** saiki critanen, kenopo Yowis Ben bubar!”

BSa: “Sekarang **kamu** cerita, kenapa Yowis Ben bubar?”

Pada data (7), kata *sampeyan* berartikan sebagai *kamu* di dalam bahasa Indonesia. Tejemahan kata tersebut sepadan dengan BSu. Sementara itu, pada data (8) kata *koen* juga memiliki arti yang sama, yaitu *kamu* dalam bahasa Indonesia. Meskipun kata *sampeyan* dan *koen* sama-sama berarti kamu di dalam bahasa Indonesia, namun keduanya memiliki perbedaan. Bagi masyarakat Jawa Timur, kata *sampeyan* memiliki nilai kearaban dan kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *koen*, meskipun sama-sama mengacu pada kata ganti orang kedua, yaitu *kamu*. Kata *koen* juga merupakan kosakata budaya yang sangat spesifik, hanya ada di dalam bahasa Jawa Timur tidak seperti kata *sampeyan* yang kerap digunakan dalam bahasa Jawa Mataraman (Yogyakarta, Jawa Tengah, dan sekitarnya).

Sistem sapaan di Indonesia (termasuk bahasa Jawa) juga berkaitan dengan istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan sebagai sapaan ini sering digunakan untuk menyapa orang yang bukan menjadi anggota keluarga atau mempunyai garis keturunannya karena dianggap lebih akrab. Penggunaan istilah yang berkaitan dengan

kekerabatan ini semata-mata ditujukan untuk memberikan penghormatan dan penghargaan kepada lawan bicaranya. Berikut data berupa sapaan yang berkaitan dengan sistem kekerabatan.

(9)

BSu: “**Mas** Bayu to?”

BSa: “**Mas** Bayu kan?”

(10)

BSu: “**De**, Mas Bayu! Del!”

BSa: “**Pakde**, Mas Bayu!”

*Mas* dan *Pakde* merupakan kata sapaan yang berkaitan dengan istilah kekerabatan. Namun, pada data (9) dan (10) konteks kedua penutur tidak memiliki hubungan darah atau garis keturunan. Bagi masyarakat Jawa, kata *mas* kerap digunakan untuk menyebut kakak laki-laki, sedangkan *de* atau *pakde* merupakan sebutan bagi saudara laki-laki dari bapak atau ibu yang usianya lebih tua. Istilah tersebut biasa digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dari bapak atau ibu yang usianya lebih tua (Sukesti, 2000).

Kata *mas* juga dapat digunakan untuk menyapa lawan tutur yang sudah akrab atau belum dikenal sekalipun. Bahkan, penggunaan sapaan *mas* juga biasa digunakan ‘supaya dituruti’ misalnya, orang tua kepada anak yang lebih kecil supaya memanggil kakak laki-lakinya dengan sapaan *mas* tersebut. Tujuannya sama, yaitu, untuk memberikan penghargaan dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur (Supriyanto, dkk., 1986: 190).

Kebiasaan penggunaan kata *mas* yang dipengaruhi budaya Jawa inilah yang menyebabkan kata *mas* juga akrab digunakan dalam sapaan bahasa Indonesia. Keduanya sama-sama berfungsi untuk menghormati dan menghargai lawan tuturnya. Oleh karena itu, kata *mas* pada data (8) diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran. Pengguna bahasa sasaran dianggap sudah paham dengan konsep yang melekat pada kata *mas* tersebut.

Keduanya kerap digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada lawan bicara yang usianya jauh lebih tua dibandingkan penutur. Sistem norma sebuah masyarakatlah yang membentuk jenis sapaan tersebut.

### c. Kekerabatan

Bahasa mempunyai seperangkat sistem yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Kekerabatan atau kinship selalu berkaitan dengan jenis kelamin, garis keturunan, umur, darah, dan perkawinan seorang individu di dalam sebuah masyarakat. Sistem kekerabatan masyarakat Jawa Timur pada umumnya yaitu bilateral. Lingkungan pergaulan individu dalam masyarakat meliputi kerabat dari pihak ayah maupun kerabat dari pihak ibu mereka. Berikut data sistem kekerabatan yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*.

(11)

BSu: “Tapi iki temenan blas gak direspon **Cak** Jon...”

BSa: “Tapi ini beneran dicuekin, gak direspon loh **Cak** Jon!”

(12)

BSu: “Ati-ati yo, **Le**?”

BSa: “Hati-hati ya, **Nak**.”

Kata *cak* pada data (11) sepadan dengan *kakak* dalam bahasa Indonesia. Namun, kata *cak* ini dipertahankan dalam istilah bahasa sumber untuk menunjukkan perbedaan budaya keduanya. Kata *cak* berasal dari kata *cacak* yang digunakan untuk menyebut *abang, mas, atau kakak laki-laki*. Sebutan ini juga akrab di Surabaya dan Madura. Berbeda dengan kata *cak* pada data (11), kata *le* pada data (12) menunjukkan adanya hubungan kekerabatan orang tua dan anak. Kata *le* akrab digunakan untuk sebutan *anak* (baik laki-laki maupun perempuan) di dalam bahasa Jawa. Namun, kata *le* ini memiliki padanan yang tepat di dalam bahasa Indonesia sehingga tidak perlu teknik khusus, hanya diterjemahkan secara literal saja. Selain itu, istilah *le* juga sudah dianggap akrab dengan penonton bahasa sasaran sehingga tidak diperlukan penjelasan khusus.

### d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu fitur sosial budaya. Pekerjaan ini berkaitan dengan sistem pemanfaatan sumber alam, cara mengumpulkan modal kerja, pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, teknik produksi, perdagangan, distribusi, konsumsi, dan sebagainya. Berikut data jenis pekerjaan yang muncul dalam film *Yowis Ben I*.

(13)

BSu: “Sabèn dino iku aku ngrewangi ibuku **dodol** pecel.”

BSa: “Tiap hari aku bantuin Ibu **jualan** pecel.”

Kosakata *dodol* merupakan wujud sosial budaya berupa pekerjaan. Masyarakat Jawa dan Indonesia biasa memenuhi kebutuhan mereka dengan proses jual beli. Kata *dodol* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai jenis makanan yang terbuat dari tepung ketan, santan, dan gula merah. Namun, konsep yang dimaksudkan dalam kata *dodol* bukanlah jenis makanan melainkan pekerjaan jual beli. Oleh karena itu, kata tersebut kemudian diterjemahkan menjadi *jualan* dalam bahasa sasaran.

## 2. Organisasi

Jenis kosakata budaya organisasi ini meliputi politik, administratif, agama, dan seni (artistik). Kehidupan sosial politik tercermin dari istilah institusional. Penerjemahan konsep agama memerlukan perhatian khusus untuk menghindari kesalahpahaman dan pergeseran makna. Begitu pula dalam hal seni. Setiap negara ataupun daerah mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal tersebut. Berikut adalah data jenis organisasi yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*.

### a. Agama

Agama merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan alam gaib, misalnya gereja, kenduri, upacara, penyaiaran agama, pantangan, ilmu gaib, dan kepercayaan. Tidak banyak data berupa agama yang ditemukan dalam penelitian ini.

(14)

BSu: “**Innalillahi** pitikku matek.”

BSa: “**Innalillahi** ayamku mati.”

(15)

BSu: “**Mlekum.**”

BSa: “**Mlekum.**”

(16)

BSu: “**Posoo** seminggu.”

BSa: “**Puasalah** seminggu.”

Data (14), (15), dan (16) merupakan wujud kepercayaan berupa agama islam yang dianut oleh tokoh dalam film tersebut. Orang Islam, ketika mendapatkan musibah, memulai sesuatu, dan bertemu dengan sesama islam akan mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah seperti pada data (14) di atas. Karena berkaitan dengan kepercayaan, penerjemah memilih untuk secara langsung membawa

dan merealisasikan kata tersebut dalam BSa. Penerjemah harus sangat berhati-hati ketika menerjemahkan jenis kosakata ini. Salah menerjemahkan akan berakibat sangat fatal terhadap pemahaman penonton bahasa sasaran. Apalagi berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan.

Pada data (15) terdapat kesalahan pengucapan karena agama Islam bersumber dari bahasa Arab, sedangkan orang Jawa (Indonesia) sering kali kesulitan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Ada penyesuaian lafal pada data (16), yaitu *posoo* menjadi *puasa*. Posoo adalah rukun Islam dengan ibadah berupa menahan diri dari makan, minum, dan lain sebagainya yang dapat membatalkannya dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

## b. Konsep

Berikut adalah jenis data berupa konsep sebagai jenis organisasi dalam film *Yowis Ben I*.

(17)

BSu: “Duh, arek koyok **Demit!**”

BSa: “Bocah kayak **demit.**”

Setiap masyarakat memiliki beranekaragam kepercayaan yang menjadi keyakinannya yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Bagi masyarakat Jawa, demit, roh jahat, utusan, setan, dan makhluk di luar manusia lain menjadi bagian dari kepercayaan atas kekuatan alam yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Makna kata demit direalisasikan dengan konsep yang sama dalam bahasa sasaran, meskipun tidak disampaikan dalam bahasa yang baku dalam bahasa Indonesia.

## c. Kesenian

Jenis kesenian ini berkaitan dengan seni tari, seni rupa, seni drama, kesusastraan, permainan, kesusastraan, permainan, dan lain-lain yang hidup dalam sebuah masyarakat.

(18)

BSu: “Modele mah koyo **ludruk** ngene iki sih?”

BSa: “Penampilannya seperti pemain **ludruk** gini sih?”

(19)

BSu: “Ndeloke videone **nasyid**. Subhannallah sing ndelok sak ndayak.”

BSa: “Lagi lihat video **nasyid**. Penontonnya banyak.”

*Ludruk* pada data (18) merupakan kesenian tradisional khas Jawa Timur yang diperankan dalam grup. Biasanya menggunakan bahasa Surabaya dan dimulai dengan Tari Remo. *Ludruk* diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia karena tidak ada padanan yang sama dalam bahasa sasaran. Sementara itu, pada data (19) *nasyid* juga merupakan kesenian Islam yang biasa dinyanyikan secara berkelompok. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai banyak pesantren, sehingga kesenian *nasyid* banyak berkembang di sana.

### 3. Material/Artefak

Kategori material atau artefak diwujudkan dalam bentuk makanan, rumah, pakaian dan perhiasan, transportasi, dan komunikasi. Material atau artefak ini juga erat kaitannya dengan hasil sistem peralatan hidup dan teknologi dalam sebuah masyarakat yang meliputi cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup. Berikut adalah data kosakata budaya dengan kategori material atau artefak.

(20)

BSu: “Bu, ndi **pecele**?”

BSa: “Bu, mana **pecelnya**?”

Data (20) menunjukkan bentuk kosakata budaya material berupa makanan. *Pecel* merupakan makanan yang terdiri atas sayuran rebus seperti kacang panjang, bayam, taoge, yang disiram dengan kuah sambal kacang, dsb. Makanan ini populer di DIY, Jateng, dan Jatim. Menurut Babad Tanah Jawi, makanan ini muncul pertama di hidangan di Yogyakarta. Kini, *pecel* menjadi salah satu makanan khas dari daerah Jawa Timur, terutama Madiun. *Pecel* muncul hingga 49 kali dalam dialog film tersebut. *Pecel* juga telah menjadi bagian dari kehidupan budaya di Indonesia, sehingga realisasi makna dapat seutuhnya ditransfer di dalam bahasa sasaran.

Selain berupa makanan, berikut merupakan kosakata budaya berupa material atau artefak dalam wujud tempat.

(21)

BSu: “Yo wis lah, **jeding** sik.”

BSa: “Ya sudah lah, ke **toilet** dulu.”

*Jeding* dalam bahasa Indonesia merupakan bak atau tempat penampungan air. Kata tersebut memang diambil dari bahasa Jawa arekan yang digunakan untuk menggambarkan tempat atau ruang untuk buang air, sehingga kata tersebut kemudian di terjemahkan menjadi *toilet*. Selain itu, *jeding* juga sepadan dengan bahasa Jawa Mataraman, yaitu kolah atau kulah yang memiliki arti kamar mandi.

(22)

BSu: “Tambah nganggo **gincu**.”

BSa: “Tambah pakai **lipstik**.”

*Gincu* adalah nama yang digunakan untuk menamai pewarna bibir dalam bahasa Jawa. Kini, benda kecantikan itu dikenal sebagai lipstik. Makna direalisasikan dengan konsep yang sama dalam bahasa sasaran.

(23)

BSu: “Bali mulet mlayu metu nang **pawon** ra katek suwe.”

BSa: “Usai nguap lari keluar ke **dapur** gak pake lama.”

*Pawon* atau dapur tradisional dalam budaya Jawa merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik dari tata letaknya, fungsinya, dan isinya. Kata tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yang sepadan yaitu *dapur*.

(24)

BSu: “Lah, **cawetku** ndi?”

BSa: “Lah **celana dalamku** mana?”

*Cawat* dalam bahasa Jawa merupakan jenis pakaian dalam. Makna yang sama direalisasikan dalam bahasa Indonesia. Tetapi, ada penyesuaian lafal *cawat* dalam bahasa Indonesia adalah kain dan sebagainya, penutup kemaluan yang bagian atasnya bertali untuk dikaitkan di pinggang. Selain itu, dalam bahasa Indonesia kata tersebut jarang digunakan karena dinilai kurang sopan, sehingga digunakan istilah lain, yaitu *celana dalam*.

#### 4. Ekologi

Ekologi merupakan salah satu jenis kosakata budaya yang berkaitan dengan fitur-fitur geografis yang unik di dalam sebuah masyarakat. Ekologi meliputi flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, dan hutan tropis. Berikut adalah data kosakata budaya berupa fauna yang terdapat dalam film *Yowis Ben I*.



(25)

BSu: “Umah **tawon**.”

BSa: “Rumah **tawon**.”

(26)

BSu: “Tapi durung dipangan **codot** masio tuwek.”

BSa: “Tapi belum dimakan ‘**codot**’ sampai tua.”

(27)

BSu: “Lek ngguyu merdu. Koyok **manuk** larang. “

BSa: “Kalau ketawa merdu, kayak **burung** mahal.”

*Tawon* pada data (25) berarti *lebah* dalam bahasa Indonesia. Meskipun dalam bahasa Indonesia memiliki konsep yang sama, namun kata *tawon* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Begitu pula dengan kata *codot* pada data (26) yang merupakan nama sejenis kelelawar yang memakan buah-buahan. *Codot* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia padahal di dalam bahasa Indonesia mempunyai kata yang sepadan dengan konsep yang dimaksud.

Berbeda dengan kata *manuk* pada data (27). Kata *manuk* yang memiliki arti *burung* di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan secara akurat. Konsep yang diwakilkan diwujudkan dalam bahasa sasaran dengan baik. Tidak diperlukan penjelasan tambahan karena kata-kata tersebut sudah cukup familiar di telinga penonton bahasa sasaran.

## 5. Kial/Gestur dan Kebiasaan

Kategori ini sangat berkaitan dengan konteks sosial budaya yang ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Setiap bagian tubuh manusia mempunyai fungsi untuk mengomunikasikan berbagai makna. Berikut contoh gestur yang terdapat di dalam film *Yowis Ben I*.

(28)

BSu: “Wis gak usah **nginceng-nginceng**.”

BSa: “Udah gak usah **intip-intip**.”

*Intip* merupakan kata yang mengacu pada kegiatan melihat sesuatu secara tersembunyi, sedangkan *nginceng* sesungguhnya lebih tepat digunakan untuk mewakili konsep mengincar sesuatu yang sangat diinginkan oleh penutur dan dilakukan dengan cara melihat-lihat terlebih dahulu. Meski demikian kedua konsep ini dinilai dekat, sehingga penerjemah menggunakan kata *intip* untuk mewakili kata *nginceng* tersebut.

## KESIMPULAN

Penerejman jenis kosakata budaya memerlukan perhatian khusus. Dalam film *Yowis Ben I*, terdapat 69 data berupa jenis kosakata budaya. Jenis kosakata budaya tersebut berupa sosial budaya sebanyak 26 data atau sebesar 37,68%, organisasi sebanyak 17 data atau 24,64%, material sebanyak 17 data atau 24,64%, kiasan/kebiasaan sebanyak 5 data atau 7,25%, dan ekologi sebanyak 4 data atau 5,80%.

Jenis kosakata budaya berupa sosial budaya diwujudkan dalam umpatan, sapaan, kekerabatan, dan pekerjaan. Jenis kosakata ini merupakan ciri budaya paling spesifik dan manifestasi paling nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Umpatan merupakan wujud penggunaan bahasa yang muncul dalam sebuah masyarakat. Berbeda masyarakat berbeda pula rentang frekuensi sebuah kata dikatakan sebagai umpatan. Selain umpatan, masing-masing masyarakat juga memiliki kekhasan tersendiri untuk bertegur sapa sebagai wujud interaksi antaranggota masyarakat. Begitu pula dengan kekerabatan. Namun, kekerabatan budaya Jawa dan Indonesia dalam film ini tidak jauh berbeda, sehingga kosakata khas budaya Jawa Timur yang berkaitan dengan kekerabatan hanya muncul di beberapa bagian saja.

Selanjutnya, jenis kosakata budaya berupa organisasi diwujudkan dalam agama, konsep, dan kesenian. Sementara itu, untuk jenis material terdiri dari makanan, tempat, alat, rumah, dan pakaian. Jenis makanan menjadi pembeda kekhasan sebuah daerah. Selain itu, masing-masing budaya juga memiliki 'kearbitreraan'nya sendiri untuk menamai tempat, alat, rumah, dan pakaian yang menjadikan budaya tersebut juga berbeda dengan budaya masyarakat lain.

Kemudian, untuk ekologi dan jenis kiasan atau kebiasaan hanya sedikit data yang ditemukan. Meskipun di Indonesia (termasuk Jawa) tidak memiliki banyak perbedaan jenis hewan, namun masing-masing masyarakat sering menamainya dengan istilah yang berbeda. Meskipun konsep yang dimaksudkan sama, sering kali diungkapkan dengan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, menjadi pekerjaan penerjemah untuk mendapatkan padanan yang paling dekat dengan bahasa sasaran tanpa menimbulkan distorsi makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. (1992). *In Other Word. A Coursebook on Translation*. London & New. York: Routledge.
- Bassnet, Susan. (2002). *Translation studies (3<sup>rd</sup> ed.)*. London: Routledge.
- Bosch, Benjamin. (2015). The Translation of Culture-Specific Humor in the Animated Sitcom *Family Guy* a Comparative Analysis of Dutch and

- Spainsh. *Thesis*, tidak di terbitkan, Faculteit Letteren and Wijsbegeerte Universiteit Gent.
- Eshraq, B. (2014). Translation of Culturally-Specific Items in Hooshang Moradi's *The Palm*. *Bookbird: A Journal of International Children's Literature*, 52(4), 23-29.
- Geng, X. (2013). Techniques of the Translation of Culture. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(6), 977.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Kaifa-Mizan Pustaka.
- Newmark. (1987). *A textbook of translation*. London: Prentice Hall International.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill.
- Nugroho, B., & Prasetyo, J. (2009, September). Domestikasi dan Foreinisasi dan Dampaknyaterhadap Terjemahan. In *International Conference on SFL and Its Contributions to Translation Studies* (Vol. 1).
- Pelawi, B. Y. (2017). The translation of cultural terms in the novel “Ronggeng Dukuh Paruk” by Ahmad Tohari. *Ilmu dan Budaya*, 40(51).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa, pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.